

KESANTUNAN BERBAHASA DI LINGKUNGAN TERMINAL

Laurensius Moa¹⁾, Syafruddin²⁾, Sitti Aida Azis²⁾

¹⁾ Mahasiswa S2 Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

²⁾ Dosen Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRACT

This study aims to describe the politeness of the language used by brokers, street vendors, drivers and conductors located in the Sungguminasa terminal area of Gowa Regency. The type of research is descriptive qualitative. The data in this study is the speech of brokers, street vendors, drivers, and conductors that contain harsh words. The techniques used in data collection are observation and interviews. The research instruments are (1) data classification guide format, (2) field note guidance format consisting of (a) descriptive field notes and (b) reflective field notes, (3) interview guide format, (4) data analysis guide format, and (5) recording device and stationery. The data analysis techniques are interactive models which include these stages: (1) data collection (2) data reduction, (3) data presentation, and (4) verification and conclusions. The results of the study show that irregularities in the principle of politeness deviations in the principle of politeness spoken by brokers, street vendors, drivers and most conductors are in the maxims of wisdom

Keywords: *Politeness, language, terminal*

1. PENDAHULUAN

Di lingkungan terminal, sering didengar pembicaraan yang diucapkan oleh pedagang asongan, sopir, kondektur, dan para calo mengucapkan kata-kata kasar. Penulis sendiri pernah melihat bagaimana para sopir angkot atau bus dengan wajah ‘terpaksa’ memberi sejumlah *persenan* kepada calo. Mungkin bagi sebagian orang hal yang dilakukan para calo itu biasa saja, sehingga mereka pantas menerima sejumlah uang.

Lalu apa yang akan terjadi jika para sopir dan kondektur tersebut tidak memberikan uang yang tidak sesuai dengan keinginan para calo. Yang terjadi selanjutnya adalah teriakan kata-kata makian atau kata-kata kasar (sarkasme) yang keluar dari mulut calo tersebut kepada sopir dan kondektur. Sarkasme yang keluar dari mulut calo-calo itu biasanya adalah nama binatang seperti ‘anjing’. Jika sopir tidak menerima perkataan yang dilontarkan calo kadang-kadang mereka pun membalas dengan makian yang lebih kasar, sehingga sering terjadi “adu mulut” antara para calo, sopir, dan kondektur. Hal ini juga sering diikuti oleh pedagang asongan yang sering menambah suasana menjadi ricuh.

Ragam bahasa yang tidak santun ini menjadi hal yang lazim diucapkan. Ironisnya bahasa kasar tersebut kadang-kadang justru menjadikan keakraban diantara mereka, sehingga mereka yang menggunakan ragam bahasa tersebut dapat menikmatinya dengan senang dan bangga hati.

Fenomena kebahasaan ini tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan linguistik. Penulis memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan orang-orang penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa; ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam pergaulan sebagian masyarakat Indonesia. Baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah-masalah yang berkenaan dengan tuturan yang tidak santun dan respons penutur melalui wawancara.

B. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah para calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur yang terdapat di lingkungan terminal Sungguminasa Kabupaten Gowa.

C. Data

Data dalam penelitian ini adalah tuturan para calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur yang mengandung kata-kata kasar dan pelanggaran prinsip kesopanan Leech.

D. Instrumen Penelitian

² Korespondensi Penulis: Syafruddin, Telp. 081334104806 Email: syafruddin64@rocketmail.com

Instrumen yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Lembar pedoman wawancara
- Kartu data untuk memudahkan penganalisisan data.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan proses pengumpulan sebagai berikut:

1. Teknik Rekam

penulis menggunakan alat perekam berupa telepon selular (handphone) untuk merekam tuturan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur, sehingga penulis akan mendapatkan data mengenai realisasi kesantunan berbahasa yang ada di lingkungan terminal, khususnya terminal Sungguminasa.

2. Teknik Catat

hasil dari proses rekaman tuturan tersebut kemudian ditranskripsi beserta konteks yang dituturkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur. Setelah itu, akan didapatkan data tentang ujud ragam bahasa yang tidak santun yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur di lingkungan terminal.

3. Teknik Wawancara

setelah hasilnya ditranskripsi selanjutnya dengan mewawancarai calo, pedagang asongan, sopir, dan kondektur. Selain itu, penulis juga mewawancarai penutur bahasa yang bertutur kata sopan dan santun sehingga akan diketahui persepsi penyimak bahasa terhadap realisasi kesantunan berbahasa yang berasal dari luar lingkungan terminal.

F. Teknik Analisis Data

Berikut ini adalah rincian langkah-langkah dalam menganalisis data yaitu sebagai berikut:

1. Mentranskrip Data Hasil Rekaman

Setelah penulis memperoleh data berupa tuturan dari calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur melalui hasil rekaman, maka selanjutnya mentranskripsi memindahkan data tersebut dengan cara menulis kembalisesua hasil tuturan yang diujarkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur

2. Mengidentifikasi dan Mengklarifikasi Data

Berdasarkan hasil transkripsi diperoleh data tertulis yang selanjutnya siap untuk diidentifikasi. Proses identifikasi berarti mengenali/menandai data untuk memisahkan kalimat mana yang dibutuhkan untuk tahap selanjutnya, dan mana yang tidak dibutuhkan.

3. Menyalin ke Dalam Kartu Data

Setelah data yang diperlukan sudah terkumpul, maka selanjutnya adalah penyalinan tiap tuturan yang telah diidentifikasi ke dalam kartu data. Hal itu dimaksudkan agar mudah untuk mengelompokkan tuturan tersebut menurut karakteristik tertentu.

4. Menganalisis Kartu Data

Data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan tuturan ketidaksantunan dan teori pragmatik dengan prinsip kesopanan Leech. Dari analisis kartu data tersebut akan tergambar kesantunan berbahasa calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur di lingkungan terminal.

5. Lembar Wawancara Untuk Responden

Penulis mengajukan pertanyaan kepada penutur bahasa kasar kemudian menganalisis dan mengolahnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan data tentang penutur bahasa kasar tersebut.

6. Menyimpulkan

Untuk tahap terakhir, hasil analisis akan menghasilkan simpulan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dibahas mengenai pelanggaran prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, kondektur, dan sopir yang berada di lingkungan terminal seperti berikut ini.

a. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

KONTEKS	DATA
Calo yang menagih jatah uangnya kepada salah satu sopir (sopir panther).	<p>Calo : “Kemae doe’ na? Jainamo penumpang ku panai’.” (<i>Saya sudah menarik banyak penumpang. Uangku mana?</i>)</p> <p>Sopir: “Sinampeppa, tenapa ku gappa doe’ . Allemi inni Rp. 20.000,- !” (<i>Sebentar, saya belum mendapatkan uang. Ini Rp.20.000,-</i>).</p> <p>Calo: “Apa Rp. 20.000,-. Ero tonga nganre. Sundala, ammotereka anne.” (<i>Rp. 20.000,-? Saya juga mau makan. Sundala, saya lebih baik pulang</i>).</p> <p>Sopir : “Ammotere mako. Tenako gappa doe’ kongkong. Eh allemi Rp. 5.000,- pole!” (<i>Silahkan pulang kalau tidak mau dapat uang, anjing. Ini ambil Rp. 5.000</i>).</p>

ANALISIS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas menyakiti hati dan kurang enak didengar. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada fisik dan perbuatan. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kebijaksanaan, karena telah memaksimalkan kerugian orang lain dan meminimalkan keuntungan orang lain. 4. Kata sundala dalam bahasa Makassar memiliki arti anak haram, kongkong yang berarti anjing, dan Ka’bulamma yang memiliki arti kurang ajar.

b. Maksim Penerimaan

KONTEKS	DATA
Sopir angkot yang meminta barang dagangan yang di jual pedagang asongan tanpa membayar	<p>Sopir : “ Anto, tissu sama permennya tiga ribu rupiah!”</p> <p>Pedagang asongan : “Ini mas, jadi lima ribu rupiah semuanya.”</p> <p>Sopir : “Nanti uangnya kalau bawa penumpang lagi ke sini.”</p> <p>Pedagang asongan : “Sekarang saja, saya belum ada pemasukan dari tadi pagi.”</p> <p>Sopir : “Kongkong anne pabalu ehhh.....Allo-allo na ji ku malo rinni mas, ku bayara ji karueng.” (<i>dasar penjual, anjing. Saya bayar nanti sore, setiap hari saya melewati terminal ini</i>).</p>

ANALISIS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan mengandung celaan getir. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan 3. Tuturan tersebut termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Penerimaan, karena peserta tindak tutur telah meminimalkan kerugian bagi diri sendiri, dan memaksimalkan keuntungan diri sendiri. 4. Kata kongkong di dalam tuturan di atas memiliki arti anjing.

c. Pelanggaran Maksim Kemurahan

KONTEKS	DATA
Calo yang menanyakan perempuan yang bersama kondektur kemarin.	<p>Calo : “Iwan, kemarin siapa cewe yang sama kamu?”</p> <p>Kondektur : “ Oh itu istriku. Kenapa cantik yah? ”</p> <p>Calo : “Hhhmmmm, hebat. Kau punya istri cantik kaya gitu.”</p> <p>Kondektur : “Hahahahahahaha.....saya kan ganteng. Masa punya istri yang jelek, pasti cari yang cantik juga.”</p> <p>Calo : “ Kongkong.....Ganteng darimana, dari Hongkong!” (<i>anjing, ganteng darimana, dari Hongkong!</i>)</p>

ANALISIS
<ol style="list-style-type: none"> 1. Tuturan di atas kurang enak didengar. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada kesombongan diri dan fisik. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kemurahan, yakni meminimalkan rasa hormat pada orang lain, dan memaksimalkan rasa tidak hormat pada orang lain. 4. Pada tuturan di atas terdapat kata kongkong yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu anjing.

d. Persenta Maksim Kerendahan Hati

KONTEKS Adu mulut antara dua pedagang mengenai pendapatannya hari itu.	DATA Pedagang 1 : “Jaimi laku daeng?” <i>(daeng, sudah banyak yang laku?).</i> Pedagang 2 : “Jaimo, 10 mi roko kopi. Siapa dulu dong! ditte?” <i>(banyak, sudah 10 bungkus kopi. Siapa dulu dong! Kamu?).</i> Pedagang 1 : “Battu risubanggi ta rua tallu bungkus ja laku. Kau ji jai laku allo-allo na nampa pintarako rayu anjo sopir. nia’ na sopir a mempo-mempo dallekang nu keo’ na mae ki nginung kopiku daeng. Eeehhh kau memang <i>baine lale,, ,baine lale. Baine sundala.</i> ” <i>(dari kemarin hanya dua atau tiga bungkus yang laku, kamu banyak yang laku tiap hari karena pintar merayu sopir. Setiap ada sopir yang duduk-duduk di depan kamu panggil minum kopi. Eh, kamu memang perempuan perayu, perempuan perayu. Perempuan sundala).</i> Pedagang 2 : “Hahaha..kasian deh lu...” <i>(tertawa terbahak-bahak, kasian deh lu).</i>
ANALISIS 1. Tuturan di atas bicara dengan kepahitan dan olok-olok/sindiran pedas. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan MaksimKerendahan Hati, karena telah meminimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan memaksimalkan rasa hormat pada diri sendiri. 4. Pada tuturan di atas penutur menuturkan kata-kata perempuan lale yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti <i>perempuan perayu</i> dan perempuan sundala yang berarti <i>perempuan pelacur</i> .	

e. Pelanggaran Maksim Simpati

KONTEKS Kondektur yang bercerita kepada temannya bahwa keponakannya tidak lulus masuk perguruan tinggi negeri (UNM).	DATA Kondektur : “ Sunti, kamanakangku tena lulusu attama ri uneng. Konni-konni susah palulusunjo tama’ pa kuliaang negeri. ” <i>(sunti, keponakanku tidak diterima masuk Perguruan Tinggi Negeri (UNM). Sekarang susah masuk Perguruan Tinggi Negeri).</i> Salah satu teman: “Hahaha... kamasenamo anak konni-konni...sangnging to otak doang. Tolo-tolo ngaseng, sangnging doe ri pikkiranna!” <i>(tertawa terbahak-bahak, kasian anak-anak zaman sekarang, semuanya otak udang. Bodoh semua. Dipikrannya hanya uang).</i>
ANALISIS 1. Tuturan di atas kurang enak didengar, mengandung kepahitan dan olok-olok. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan prestasi. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan Maksim Kesimpatian, karena peserta pertuturan meminimalkan rasesimpat, dan memaksimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. 4. Pada tuturan di atas terdapat bahasa kasar yaitu kata sunti yang merupakan singkatan dari kata <i>sundala tiga kali</i> yang memiliki arti anak haram dan otak doang yang berarti otak udang.	

f. Pelanggaran Maksim Kecocokan

KONTEKS Pedagang asongan yang mengeluh kepada calo.	DATA Pedagang Asongan : “Nyamanna nyahana to lohenjo doe’na. Tena mo ang jama sikamma katte inni.” <i>(orang yang memiliki banyak uang hidupnya nyaman. Tidak akan bekerja seperti ini).</i> Calo : “Inai akkana. I nakke a mengteng siagang a mempo-mempo ja allo-allo attayang penumpang na jai tongji ku gappa doe’. Haha hahahaha... susah pattalasang ri lino nampa tena sikolata. Kamma antu kau tena tamma’ a sikola ri SD.Hahahahaahaha. Ero’ko a laga.Hahahahaahaha. ” <i>(ah, kata siapa? Setiap hari saya hanya berdiri dan duduk menunggu penumpang tetapi saya juga mendapatkan banyak uang. Hahahaha, susah hidup di dunia kalau tidak berpendidikan. Seperti kamu yang tidak selesai di Sekolah Dasar. Hahahaha, mau bertengkar? Hahaha.</i>
ANALISIS 1. Tuturan di atas kurang enak didengar dan olok-olok/sindiran pedas. 2. Sasaran ujaran tersebut mengarah kepada perbuatan dan fisik. 3. Tuturan ini termasuk ke dalam Pelanggaran Prinsip Kesopanan dengan MaksimKecocokan , karena telah meminimalkan kecocokan di antara mereka, dan memaksimalkan ketidakcocokan di antara mereka.	

Hasil Analisis Pelanggaran Prinsip Kesopanan di Lingkungan Terminal Sungguminasa

Setelah data dianalisis, data dihitung persentase kemunculan enam maksim dalam prinsip kesopanan. Diantaranya maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Jumlah kemunculan pelanggaran prinsip kesopanan dan persentasenya tampak dalam tabel rekapitulasi data berikut ini.

Tabel Rekapitulasi Data

NO	JENIS PELANGGARAN	JUMLAH	PERSENTASE
1	Maksim Kebijaksanaan	3	37,5%
2.	Maksim Penerimaan	1	12,5%
3.	Maksim Kemurahan	1	12,5%
4.	Maksim Kerendahan Hati	1	12,5%
5.	Maksim Kesimpatian	1	12,5%
6.	Maksim Kecocokan	1	12,5%
JUMLAH		8	100%

Dari tabel rekapitulasi di atas, dapat dilihat bahwa pelanggaran prinsip kesopanan yang mendominasi adalah maksim kebijaksanaan, yang berjumlah 3 data dengan persentase 37,5% dan yang lainnya hanya berjumlah 1 data tiap maksim dengan persentase 12,5%. Total keseluruhan data berjumlah 8.

Dari hasil rekapitulasi data, dapat diketahui bahwa pelanggaran prinsip kesopanan pada “Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal” didominasi oleh maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan ini diungkapkan dengan tuturan impositif dan komisif. Maksim ini menggariskan setiap pertuturan untuk meminimalkan kerugian bagi orang lain, atau memaksimalkan keuntungan bagi orang lain. Namun, dalam data-data yang sudah terkumpul dan telah dianalisis justru yang terjadi adalah sebaliknya, yaitu memaksimalkan kerugian orang lain, atau meminimalkan keuntungan bagi orang lain.

4. KESIMPULAN

Penyimpangan prinsip kesopanan yang diucapkan oleh calo, pedagang asongan, sopir dan kondektur melanggar maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kemurahan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan dan maksim kesimpatian. Pelanggaran terbanyak ada pada maksim Kebijaksanaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nurul. 2007. Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak diterbitkan.
- Ana, Fatmawati. 2006. Kesantunan Berbahasa Yang Wajar, *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang. Tidak diterbitkan.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Fauzi. 2007. *Kesantunan Bahasa dalam Pesan Singkat*, *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Febrianti. 2006, *Sarkasme pada Film Anak-anak*, *Skripsi*. UNPAD Bandung.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. 2008. *Kesantunan Berbahasa Indonesia sebagai Pembentuk Kepribadian Bangsa*. Universitas Widya Dharma Klaten. Tidak Diterbitkan.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga
- Rahim, Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar : Lembaga Penerbit Unismuh Makassar.
- Riniwati. 2008. *Penggunaan Bahasa SMS dalam Surat Resmi*. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara Medan.
- Rudianto. 2008. *Kemampuan Berbahasa yang Santun*. Unisir Palembang.
- Rudiwirawan. 2007. Kesantunan Berbahasa Indonesia di Kalangan Pelajar. *Skripsi*. UNS Surakarta. Tidak diterbitkan.
- Sari, Dita Yulia. 2012. Realisasi Kesantunan berbahasa di Lingkungan Terminal. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Tidak diterbitkan.

- Subekti, 2005. Penggunaan Bahasa Gaul dalam Komunikasi Verbal. *Skripsi*. Universitas Sumatera Utara. Medan. Tidak diterbitkan.
- Sulastri, 2004, Gejala Disfemisme (Bentuk Pengasaran) Dalam Bahasa Indonesia. *Skripsi*. UNS, Surakarta.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung : Angkasa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan penelitian ini, terlaksana atas bantuan dari Direktorat Riset dan pengabdian masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi melalui Lembaga Pengembangan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar. Oleh Karena itu kami ucapkan terima kasih atas bantuan, perhatian dan kerjasamanya.